TRADISI DOA TOLAK BALA DI JORONG KAJAI PISIK NAGARI MANGGOPOH KEC. LUBUK BASUNG KAB. AGAM (STUDI LIVING HADIS)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

NADILA AISYAH RAMADHANI

4221012

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

TAHUN 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, yang kehidupan masyarakatnya kental dengan aktivitas dan semangat keagamaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat dimana mereka tinggal. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya.[1] Kemudian sering ditemukan dalam masyarakat tertentu adanya suatu tradisi yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat, seperti di daerah Sumatera Barat yang bertepatan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh.

Salah satu warisan orang terdahulu yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Kajai Pisik Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam ialah Tolak Bala. Tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat disana merupakan suatu tindakan yang dilakukan orang baik secara individu maupun sekelompok masyarakat dengan tujuan agar mereka terhindar dari segala marabahaya yang mereka percaya ada di sekitar mereka.[2] Tolak bala

[1] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur"an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2007), H. 4

[2] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

merupakan proses membaca doa yang dipimpin oleh Imam atau tokoh agama.

Dalam kepercayaan masyarakat tersebut khususnya di Jorong Kajai Pisik jika ada suatu bencana yang menimpa masyarakat tersebut, maka mereka akan melakukan tradisi tolak bala di Masjid atau Musholla. Tradisi tolak bala masyarakat Jorong Kajai Pisik bukan merupakan tradisi rutin atau tradisi tahunan, namun tradisi tolak bala akan dilakukan apabila ada suatu bala musibah yang meresahkan masyarakat tersebut.

Menurut Mulyadi Endri tradisi tolak bala di Jorong Kajai Pisik sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah menjadi sebuah tradisi yang sakral dan sudah melekat dalam masyarakat walaupun pelaksanaannya tidak rutin dan hanya pada waktu tertentu saja ketika ada musibah yang terjadi.

Berawal dari banyaknya musibah dan kerusakan yang terjadi. Adapun musibah yang terjadi di Jorong Kajai Pisik tersebut maka, yaitu penyakit pada badan: sakit perut, sakit pada dada, dan semua pada tempat-tempat di badan dan juga terdapat musibah lainnya, yaitu wabah yang sedang melanda hasil panen para petani. Masyarakat berusaha menghindarinya dengan melakukan beberapa tradisi.[3] Peneliti menemukan salah satu tradisi yang biasa dilakukan setiap datangnya musibah oleh masyarakat Jorong Kajai Pisik. Adapun tradisi yang dilakukan disebut dengan tradisi *doa tolak bala.* Adapun kata musibah diartikan sebagai

[3] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

malapetaka atau bencana yaitu segala kejadian atau peristiwa yang menyedihkan yang menimpa manusia.

Tradisi doa tolak bala ini sudah dilakukan sejak dahulu dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh generasi ke generasi. Penyebab bertahannya tradisi ini adalah sebagai salah satu bentuk bentuk *ikhtiyar* dari masyarakat untuk menghindari rasa takut dan khawatir akan datangnya musibah sehingga mereka melakukan tradisi ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat musibah tersebut datang. Selama pelaksanaannya masyarakat akan berkumpul bersama di Masjid *Nurul Baqa* sekumpul setelah melaksanakan shalat zuhur serta dipimpin oleh Ulama atau lebih dikenal dengan panggilan Tuangku. terdapat tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.[4] Tradisi yang dilakukan adalah tradisi doa tolak bala yang malibatkan kegiatan berkeliling kampung sambil membaca doa selamat, dan doa tolak bala.

Masyarakat meyakini bahwa dengan mengamalkan dan membaca doa itu, mereka dapat memohon perlindungan dan berkah kepada Allah SWT, serta mendapatkan ketenangan dan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga mencerminkan kecintaan dan penghormatan masyarakat terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang diikuti dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks tradisi tolak bala di Sekumpul Jorong Kajai Pisik, membaca doa itu menjadi sarana spiritual untuk meraih keberkahan dan keamanan dari segala bentuk balaatau kesialan. Kegiatan

[4] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

ini juga memperkuat ikatan antara masyarakat setempat dengan agama Islam serta memelihara nilai-nilai keagamaan yang diyakini dapat membawa kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, di dalam ajaran Islam juga dikenal beberapa amalan atau doa yang berkaitan dengan tolak bala, seperti membaca surah Al-Ikhlas, Ayat Kursi, atau dzikir tertentu. Namun, perlu ditegaskan bahwa tradisi tolak bala yang dilakukan di Jorong Kajai Pisik memiliki ciri khas dan cara pelaksanaan yang unik bagi masyarakat setempat. Praktik ini tidak selalu terkait secara spesifik dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, tradisi tolak bala di Jorong Kajai Pisik dapat dikategorikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat, masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini dapat membantu dalam mengusir bala atau malapetaka yang mungkin menimpa tempat mereka.

Do'a merupakan penanda bahwa manusia atau seorang hamba membutuhkan Tuhannya, menyadari betapa kecil, rendah, dan hinanya di hadapan Allah yang Maha Besar.[5] Betapa miskinnya manusia sehingga membutuhkan rezeki dari Allah SWT, betapa bodohnya manusia sehingga selalu membutuhkan ilmu dari-Nya, kalau bukan karena keimanan kepada-Nya dan kasih sayang yang di berikan oleh-Nya, tentulah manusia bukan siapa-siapa dan hanya akan menjadi makhluk yang merugi.[6]

Doa adalah sarana untuk memperoleh kekuatan dalam mencapai tujuan hidup yang ditujukan kepada Allah. Doa merupakan perkara yang

---

[5] Mursalim, 'Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Al Ulum*, 11.1 (2011), H. 64.

[6] Abdul Hafidz, 'Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an,' *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 6.1 (2019), H. 55.

besar dan agung, sebab, di dalamnya seorang hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah, tunduk di hadapannya, tidak seorang pun yang tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah, meskipun hanya sekejap.[7]

Bagi orang yang beriman ketika menghadapi bencana, ia bisa berdoa untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Sebab hanya Dia- lah yang berhak memberikan perlindungan dari bencana itu.[8] Doa adalah salah satu amalan penting bagi umat muslim. Doa merupakan bentuk penyerahan diri seorang hamba terhadap kehendak Tuhannya.

Bentuk dari berserah diri ini ialah dengan meyakini bahwa manusia tidak memiliki daya upaya apapun terhadap suatu perkara. Allah-lah yang semata-mata dapat memberikan manfaat maupun mudharat terhadap hambanya.

Doa tolak bala adalah salah satu upaya seorang dalam mengharap perlindungan dari Allah SWT dan dijauhkan dari kemungkaran yang terjadi disebabkan perilaku dan ulah manusia itu sendiri. Hal ini juga pernah dilakukan Rasulullah SAW, ketika berdoa kepada memohon perlindungan dari kehancuran dan kebinasaan. Sebagaimana hadis berikut yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Sumay, dari

[7] Khamsiatun, 'Urgensi Doa Dalam Kehidupan', *Serambi Tarbawi*, 3.1 (2015), 108 <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1243/1012>.

[8] Ahmad maulana f, *keutamaan doa & zikir,* (aksara press, 2016), H. 63

> *Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari cobaan yang menyulitkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian para musuh".(HR. Bukhari)*[9]

Umat Islam dianjurkan untuk melakukan apa yang telah diajarkan dan diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena hanya dengan mempraktekkannya secara langsung hadis terasa hidup di tengah masyarakat hingga saat ini. Mereka berusaha untuk menjadikan setiap apa yang mereka kerjakan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai sandaran dalil yang jelas, yang kemudian fenomena dalam upaya pencarian dalil dari praktek peribadatan yang telah lebih dulu popular di tengah-tengah masyarakat ini dinamakan dengan kajian Living Hadis.[10]

Esensi dari ilmu living hadis adalah mengkaji hadis dari masyarakat, dari fenomena yang nyata, dari gejala-gejala sosial (*to learn the quran and hadith from people).* Ini sedikit meluas dari wilayah dan fungsi Ulumul Hadis konvensional yang selama ini baru mengatur masyarakat yang sedang mepelajari Hadis dari teks Al-Qur'an dan Hadis yang sekral (*people learn the quran and hadith).* [11] Living hadis bisa disebut dengan tradisi keberagaman masyarakat yang hidup di inspirasi dari adanya hadis, apabila kita mengkaji ulang perilaku keagamaan yang berkembang di masyarakat

---

[9] *shahih al-Bukhari Al imaam abli abdillah muhammad ibn ismail ihn ibrahim* (daar al-fikri, 1981) h. 100 juuz arbain jilid 7

[10] J Beno, A.P Silen, and M Yanti, 'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), H. 1–12.

[10] Janhari Nurwathani Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Peneltian Living Qur'an Dan Hadis* 2023. H. 13

sejak masa sahabat hingga saat ini, itu semua tidak terlepas dari peran hadis. Walaupun di setiap daerah banyak terjadi perbedaan dalam prakteknya, keberagaman dalam praktek keagamaan inilah yang menjadi objek dari kajian living hadis hingga membuat kajian ini sangat menarik untuk di teliti dan dikaji.

Di Indonesia ini terdapat berbagai macam tradisi, adat istiadat, budaya, serta ritual keagamaan pada berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya seperti "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan". Diantara keberagaman itu penulis sangat tertarik untuk dikaji serta meneliti tentang keberagaman ritual peribadatan itu, dalam pelaksanaan tradisi tolak bala ini meliputi kegiatan berdoa di waktu pelaksanaan setelah shalat zuhur di masjid Nurul Baqa Nagari Manggopoh Jorong Kajai Pisik Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam.

Dilihat dari jenisnya objek kajian living hadis ini menuju tatanan masyarakat, adapun yang dikaji adalah aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang di inspirasi oleh hadis Nabi SAW.

Sebagaimana yang disinggung di awal tadi, praktek berdoa memohon perlindungan terhadap Allah SWT ini telah lebih dulu populer dengan nama "doa tolak bala". Banyak macam serta ragam praktek dari doa tolak bala ini diberbagai daerah, salah satunya yang dipraktekkan oleh masyarakat di Masjid Nurul Baqa Nagari Manggopoh Jorong Kajai Pisik Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam.

Fenomena doa tolak bala yang dilakukan di Masjid Nurul Baqa itu sangat bagus, karena hal itu termasuk pemahaman dan ibadah tambahan tersendiri bagi masyarakat setempat dalam beragama selagi hal tersebut dapat di terima dan tidak membawa kepada ajaran yang sesat.[12] Hal ini merupakan sebuah ibadah yang menjadi tradisi pada masyarakat setempat.

Doa tolak bala ini bisa juga disebut dengan qunut Nazilah, yang mana doa ini biasanya ketika suatu bencana menimpa umat Islam, entah itu perang, munculnya penyakit menular secara mendadak, bencana alam yang datang terus menerus, ataupun terjadinya kerusuhan-kerusuhan besar lainnya.[13] Maka dari itu ada anjuran untuk melakukan doa tersebut dalam situasi tertentu.

Doa yang di bacakan pada raka'at kedua shalat subuh itu dilaksanakan setiap hari setelah membaca doa qunut secara berjamaah, yang mana di ikuti oleh semua jama'ah yang shalat subuh di Masjid Nurul Baqa jorong Kajai Pisik dengan membacanya ketika shalat. Umat Islam berharap kebaikan dan perlindungan dapat berpihak kepadanya dan juga dijauhkan dari bahaya, selama do'a itu tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Tradisi tolak bala dianggap sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi. Adat istiadat adalah suatu sistem nilai, keyakinan, dan tindakan yang terkait dengan kehidupan sehari-

[12] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

[13] Siti Qurrotul Aini, '*Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta* (Studi Living Hadis) skripsi IAIN Jember, Jawa Timur.

hari masyarakat dan melekat pada suatu wilayah atau budaya tertentu. Dalam hal ini, masyarakat Sekumpul meyakini bahwa tradisi tolak bala adalah adat istiadat yang penting dalam kehidupan mereka. Tradisi ini dianggap sebagai cara untuk menjaga kesehatan dan keselamatan masyarakat dari ancaman bala atau malapetaka. Selain itu, tolak bala juga menjadi wujud penghormatan dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat dan perlindungan kepada mereka.

Tradisi membaca doa tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di Jorong Kajai Pisik ketika kegiatan tersebut dilaksanakan dimana masyarakat tersebut melaksanakan tanpa adanya bala atau musibah di saat itu, sedangkan Rasulullah SAW melaksanakan doa tolak bala tersebut ketika terjadi bencana atau musibah. Dimana tradisi ini ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk menolak atau menghindari bencana atau malapetaka yang diyakini bisa datang. Kajian ini penting untuk menambah wawasan keagamaan dan ilmu keislaman dan juga mengetahui interaksi masyarakat terhadap hadis sebagai rujukan setelah Al-Qur'an, maka dari itu peneliti perlu adanya kajian studi living hadis tentang penerapan masyarakat tersebut sehingga penulis mengangkat tema dengan judul **Tradisi Doa Tolak Bala di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam (Studi Living Hadis).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan maka dapat diajukan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tolak bala di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam?
2. Bagaimana resepsi hadis dalam tradisi tolak bala di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam?

Adapun batasan masalah penelitian ini adalah bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tolak bala di jorong Kajai Pisik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi tolak bala di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam
2. Untuk mengetahui resepsi hadis dalam tradisi tolak bala di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi tolak bala di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam
2. Memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan living hadis di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam, terutama dalam hal tradisi tolak bala

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memberikan tujuan untuk menjadikan satu kebutuhan ilmiah yang berguna sebagai sumber penjelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui kajian pustaka dan juga untuk

menghindari kesamaan judul dan karangan sebelumnya, terutama terhadap permasalahan yang akan di bahas melalui living hadis.

Sejauh penelusuran peneliti, belum menemukan karya living hadis yang berkaitan dengan tata cara tradisi tolak bala di Kabupaten Agam. Akan tetapi peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian living hadis terdahulu, di antaranya "tradisi upacara tolak bala rebo kasan: sejarah, makna, dan fungsi" Skripsinya Fallenia Faothan. Penelitian ini membahas tentang tradisi upacara adat tolak bala rebo kasan yang mengkaji mengenai sejarah, makna, dan fungsi. Di dalam sebuah tradisi masyarakat atau adat istiadat pasti terdapat sejarah diadakannya tradisi tersebut, kemudian makna ritual dan fungsi yang terdapat dalam sebuah tradisi tersebut. Penelitian ini dilatar belakangi oleh budaya yang hingga saat ini tetap bertahan.

Tradisi Doa Dana Tolak Bala Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kebupaten Bima. Skripsinya Syarifudin. Penelitian ini mengkaji tentang Tradisi Doa Dana Tolak Bala pada masyarakat Lanta Barat.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti mengambil celah penelitian living hadis tentang praktik tolak bala yang kurang menjadi perhatian karena penelitian sebelumnya hanya bersifat murni antropologi. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa penelitian living hadis tentang fenomena praktik tradisi tolak bala yang kegiatannya dilakukan setelah shalat zuhur di masjid Nurul Baqa jorong Kajai Pisik sangat layak untuk diteliti. Selain belum pernah diteliti sebelumnya, penelitian yang mengintegrasi dan menginterkoneksikan antara studi living hadis dan

fenomenologi akan memberikan suatu keilmuan baru khususnya dalam kajian living hadis.

E. Penjelasan Judul

Kata Tradisi Menurut bahasa latin: Tradisi, artinya diteruskan secara bahasa bermakna adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang di sesuaikan dengan ritual Adat dan Agama. Tradisi yaitu kebiasaan atau adat istiadat yang berdasarkan perintah terdahulu yang dilanjutkan oleh golongan yang akan datang. Sedangkan dalam agama Islam, tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW.

Secara bahasa doa berasal dari kata *da'a yadu 'udu'a 'an,* yang berarti permohonan (*thalab).* Secara istilah, doa berarti *thalabul fi'li al-adna ila al-a'la* (tuntutan untuk mengerjakan yang datang dari pihak yang lebih tinggi derajatnya). Berdoa merupakan amalan para nabi dan rasul serta orang-orang shaleh, baik dalam kondisi senang maupun susah, di saat lapang ataupun saat sulit, saat dalam kegalauan ataupun tidak agar selalu terlindung dari kondisi keburukan dan diberi anugerah kebaikan dan keselamatan. Dalam artian lain doa adalah penyelamat dan menghilangkan malapetaka dari diri seseorang, hanya saja semua ini bergantung pada setiap orang yang melakukan doa tersebut dengan cara yang disyaratkan atau belum.

Tolak bala menurut istilahnya 'tolak bala' yang terdiri dari dua kata yaitu "tolak" dan "bala". 'tolak berarti penolakan; usaha untuk menghindari, menangkal, sedangkan "bala" berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Jadi

tolak bala berarti usaha untuk menghindari bahaya atau bisa juga diartikan dengan menjauhkan diri dari sesuatu yang menimpa seseorang.

Jadi yang dimaksud dengan judul ini tradisi tolak bala yang diterapkan masyarakat di jorong Kajai Pisik yang kegiatannya dilakukan setelah shalat zuhur yang menjadi rutinitas masyarakat tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam turun ilmu yaitu menggunakan metode living hadis. Living hadis adalah penelitian tentang hadis-hadis yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengkaji hadis dari masyarakat, dari fenomena yang nyata, dari gejala-gejala sosial.

2. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian ini bertempat di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam Sumatera Barat. Lokasi ini di pilih berdasarkan karena tradisi tolak bala masih dilaksanakan oleh masyarakat. Itu sebabnya peneliti memilih Jorong ini untuk dijadikan lokasi penelitian.

3. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan tradisi tolak bala di jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah adalah tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat jorong Kajai Pisik.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Ialah data yang diperoleh dari hasil observasi dengan cara wawancara kepada berbagai pihak seperti perangkat desa, perangkat agama, dan masyarakat setempat yang dapat memberikan data atau informasi yang berhubungan dengan penulisan proposal ini.

b. Data Sekunder

Ialah data-data yang diperoleh dari laporan tertulis serta informasi tentang tradisi tolak bala yang dilakukan di jorong Kajai Pisik.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data, dengan melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian. Dalam observasi lapangan, peneliti secara langsung mengamati fenomena yang di teliti di tempat kejadian sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam wawancara peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan dan bertanya tentang pengalaman, opini, atau pandangan mereka terkait topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berkenaan dengan penelitian dari sumber-sumber penelitian seperti foto, video dll.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data-data yang sudah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data-data tersebut, maka data tersebut dianalisis.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

b. Membaca keseluruhan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah di analisis, data tersebut dipaparkan secara deskriptif guna memperoleh gambaran yang dapat dipahami secara jelas dan terarah untuk menjawab kajian penulis terkait makna dari resepsi hadis dalam tradisi tolak bala di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam. Pada akhirnya hasil analisis tersebut dipaparkan secara deskriptif guna memperoleh gambaran yang dapat dipahami secara jelas dan terarah untuk menjawab kajian penulis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian ini diperlukan suatu yang sistematis karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan penulisan yang di sajikan dalam bentuk bab-bab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah:

Bab pertama, berisi bab yang memaparkan dasar-dasar pemikiran yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian serta mencantumkan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang kajian teori sebagai dasar rujukan dalam proses penelitian hadis, berisikan gambaran umum tentang tentang tradisi tolak bala.

Bab ketiga, menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi tolak bala dan juga resepsi hadis dalam tradisi tolak bala.

Bab keempat, berisikan bab penutup atas semua penjabaran yang telah di paparkan, pada bab ini terdapat kesimpulan yang menjadi salah satu jawaban atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB II

TRADISI TOLAK BALA

A. Gambaran Umum Tentang Doa Tolak Bala

1. Pengertian Doa Tolak Bala

Doa tolak bala adalah sekumpulan doa yang diperuntukkan untuk siapa saja dengan tujuan untuk memberikan panduan bagi mereka yang memiliki rasa ingin tahu terhadap hal ini dan meminta perlindungan. Karena hidup memang tak selamanya semulus seperti yang kita perkirakan sebelumnya. Dalam berbagai bidang kehidupan senantiasa terjadi perubahan yang sifatnya naik turun. Maksudnya, kadang kita merasa bahagia, namun juga bisa bersedih dan mencerita.[14] Di satu saat kita beruntung, akan tetapi di waktu yang lain justru mengalami kesialan atau ketidakberuntungan. Semua itu akan terjadi selama kita masih menjalankan kehidupan di atas dunia ini, dengan berbagai macam ujian dan cobaan yang diberikan.

Tradisi tolak bala adalah usaha untuk melindungi diri dari bencana, musibah, dan bala lainnya. Masyarakat di Jorong Kajai Pisik pada umumnya menyebut tradisi ini dengan tolak bala, semua masyarakat disana ikut akan pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut. Kegiatan tradisi ini dilaksanakan apabila ada suatu bala atau musibah yang datang dan meresahkan masyarakat tersebut.

---

[14] Sutikno (dkk.), *Perubahan dan Kesinambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, (Medan, 2018), H. 82

Sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT ketika menghadapi bencana, ia sendiri bisa berdoa untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Sebab hanya Allah SWT yang berhak memberikan perlindungan dari bencana itu.[15] Kejadian seperti ini adalah hal biasa yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Sebagai manusia biasa, kita hanya bisa melakukan apa yang mampu kita lakukan, berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan apa yang ingin kita capai, serta ditopang oleh doa tolak bala. Selain itu semua, kita juga tidak boleh lengah dan lupa bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari sekedar kekuatan manusia, yakni uluran tangan dari Tuhan yang telah menciptakan manusia.

Allah SWT menciptakan manusia ke dunia untuk menjadi khalifah di bumi. Di balik itu manusia memiliki potensi dan kelebihan yang semestinya kita gali semaksimal mungkin karena manusia sebagai makhluk ciptaan yang unik. Sebagai seorang hamba, kita tidak akan terlepas dari bantuan dan pengawasan sang pencipta. Sangat di anjurkan bagi kita saat sedang dirundung masalah dan musibah, ingin mendapatkan kehidupan yang jauh dari musibah serta mempunyai keinginan untuk terhindar dari marabahaya, mintalah bantuan kepada Tuhan kita, Allah SWT. Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Wadah untuk bermunajat dan meminta perlindungan dari Allah SWT terhadap sesuatu hal yang sifatnya negatif adalah melalui bacaan doa tolak bala yang isinya tentang permohonan seorang hamba untuk

[15] Ahmad Maulana F, *Keutamaan Doa & Zikir*, (aksara prees, 2016) H. 63

mendapatkan perlindungan dari Tuhan dari segala macam musibah dan marabahaya.[16]

2. Syarat-Syarat Tradisi Doa Tolak Bala Dilakukan

Dalam melaksanakan doa bukanlah kegiatan yang bisa dilakukan sembarangan dan sepele, tetapi perlu adab-adab dan syarat- syarat tertentu yang sepatutnya kita tanamkan. Doa merupakan pekerjaan yang agung dan sangat utama. Sebagai inti ibadah yang menjadi bagian utama dan hakikat doa tersebut, pelaksanaannya harus khusyuk, penuh keyakinan, penuh harap, dan juga harus punya rasa takut. Dianjurkan berdoa harus dengan merendahkan diri, menggunakan suara yang lirih, tenang, tidak tergesa-gesa, dan dengan keimanan yang mantap.[17] Hal itu dilakukan agar permohonan yang kita panjatkan mendapatkan perhatian yang serius dan selanjutnya di perkenankan oleh Allah SWT.

Dimana dalam tradisi tolak bala ini memiliki beberapa syarat-syarat utama yang biasa dilakukan dalam tradisi tolak bala, sebagai berikut:

a. Adanya musyawarah atau kesepakatan masyarakat, dimana tradisi ini biasanya dilakukan secara bersama-sama
b. Waktu pelaksanaan, dimana tradisi tolak bala ini dilakukan kapan saja, terutama ketika masyarakat merasa ada ancaman atau bencana yang datang.

[16] Farhan Indra, *Tradisi Tolak Bala Dalam Perspektif Hukum Islam*,Analytica Islamica: Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 2022, H. 227

[17] Roidah, *keajaiban doa* (jakarta, erlangga 2011), H. 24

c. Zikir dan doa, membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdoa merupakan bagian penting dalam tradisi tolak bala. Doa-doa ini bertujuan untuk memohon perlindungan kepada tuhan dan meminta agar bala ditolak.

Tradisi tolak bala merupakan suatu tradisi yang menggunakan zikir, doa-doa dan ritual dimana tradisi tolak bala ini dilakukan apabila di dalam kampung timbul ke khawatiran akan datang musibah, atau penyakit atau suatu yang buruk dalam kampung tersebut, maka caranya dengan mengelilingi kampung disertai bacaan yang menyertainya dengan keras. Dengan diadakannya hal yang demikian maka beranggapan bala-bala yang sudah mengganggu kampung akan hilang.

Dapat disimpulkan bahwa berdoa kepada Allah SWT harus sungguh-sungguh dan juga di barengi dengan usaha, bukan hanya sekedar ucapan yang selalu dipinta yang mana manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan dan khilaf, apalah artinya sebuah nama yang selalu dipinta tetapi tidak berusaha ke arah yang lebih baik. Karena sejatinya doa akan terjawab sesuai dengan usaha seseorang untuk berubah atau berjalan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Berdoa Agar Terhindar Dari Bencana

Beberapa jenis doa yang dianjurkan untuk dilafalkan, karena kemungkinan bakal cepat di jawab oleh Allah SWT. Seorang hamba yang dapat terhindar dari bencana karena doa yang dipanjatkannya, harus dapat memanfaatkan dan memperdalam ilmu pengetahuannya demi keselamatanya tanpa batas waktu tertentu, untuk beribadah dan meminta

ampunan kepada Allah SWT, begitu sampai waktunya dia untuk kembali kepada Allah SWT, dia telah siap dengan membawa bekal kebaikannya selama hidup di dunia.[18]

4. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa latin: traditio) atau kebiasaan. Yaitu sesuatu yang dilakukan sudah sejak lama dan bagian dari kehidupan suatu masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiennya. Tentu saja sesuatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.

Masyarakat indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara serta kamsud dan tujuan yang berbeda-beda dari setiap kelompok

[18] Roidah, *keajaiban doa* (jakarta, erlangga 2011), H. 5

masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi hal itu tidak dipermasalahkan yang akan menjadi perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan saling memahami antara satu dengan yang lainya.

B. **Kajian Living Hadis**

1. Makna Living Hadis

Secara umum kajian living hadis artinya mengkaji hadis sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan living hadis menekankan aspek hadis yang dimaknai sebagai segala sesuatu yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Istilah living qur'an dan hadis dalam kajian islam di Indonesia seringkali di artikan dengan *"Al-Qur'an yang Hidup" dan " Hadis/Sunnah yang hidup."* Kata *"living"* sendiri di ambil dari bahasa inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti yang pertama yaitu *"yang hidup* dan arti kedua adalah *"menghidupkan"*, atau yang dalam bahasa arab biasanya di sebut dengan istilah *al-hayy dan ihya*. Dengan demikian dapat di tarik dua makna sekaligus, yaitu *"Al-quran dan Hadis yang hidup" dan "menghidupkan Al-quran dan Hadis"*.[19]

Secara etimologis, ilmu living Quran-Hadis dapat di defenisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-quran dan Hadis. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Al-quran dan Hadis dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-quran dan

[19] S. Zuhri Qudsi dan Subkhani Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta, 2018), H.4

hadis. Kajian living Hadis bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat di defenisikan sebagai cabang ilmu Hadis yang mengkaji gejala-gejala hadis di Masyarakat. Objek yang dikaji, dengan demikian adalah gejala-gejala Hadis, bukan teks Hadis. la tetap mengkaji Hadis namun dari sisi gejalanya bukan teks nya.[20] Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian kajian living hadis dapat di artikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari süatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah hadis Nabi SAW. Secara sederhana, ilmu ini juga dapat didefenisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala hadis yang ada di tengah kehidupan manusia. Karena itu, ia bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan hadis yang ada dibalik gejala dan fenomena-fenomena sosial.

Living hadis itu sebuah tradisi masyarakat yang masih ada di tengah masyarakat didasarkan pada penyadaran itu bisa dikhususkan pada daerah khusus saja atau bisa lebih luas lagi dalam pelaksanaannya. Pemaknaan dari living hadis juga sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola prilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Disini terlihat adanya perluasan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya akan tetapi tidak terfokus pada kajian

[20] Ahmad ‘Ubaydi Hasbilah, *Ilmu Living Qur’an dan Hadis* (tangerang selatan banten, muktabah darus-sunnah, 2020) H. 22

sosiologis. Sejarah panjang Hadis dari kelahirannya tidak saja memunculkan variasi teks-teks hadis tetapi juga mewariskan sejumlah tradisi yang hidup di masyarakat, dengan adanya tradisi tersebut akan mewarnai dari sebuah kajian living hadis.[21] Living Hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya.

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang disandarkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW. Dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya. Sementara dinegara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Di antara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu, tidak manjadi keutamaan dalam menjalani ibadah. Namun, kadang-kadang tradisi yang disandarkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik, tidak sepenuhnya berkeinginan untuk menjalankan sunnah Rasulullah SAW, namun masih ada di antaranya yang sebenar-benar mengikuti atau menjalankan sunnah Rasulullah SAW.

[21] Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras. 2007), H. 89

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi acuan umat Islam sebagai perwujudan dari bentuk yang tidak nyata dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam hal itu, paling tidak ada tiga viriasi dan bentuk living hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktek.

2. Esensi dan Eksistensi Living Qur'an dan Hadis

Esensi dan eksistensi dari suatu ilmu adalah pokok penting yang mana esensi adalah bagian terpenting dari sebuah ilmu untuk mendefenisikan hakikatnya. Tanpa kajian tentang esensi, sebuah ilmu tidak akan dapat diketahui, tidak akan memiliki batasan, yang ujung-ujungnya adalah tidak akan diakui eksistensinya.

Mengenai esensi dan eksistensi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah satuan yang berwujud menuju eksis tidak akan diketahui dan diakui jika tidak memiliki esensi. Begitu pula sebuah esensi, tidak akan nyata tanpa eksistensi.[22]Tanpanya, esensi hanya akan menjadi imajinasi atau hayalan belaka. Oleh karena itu dibutuhkan penegasan tentang eksistensi, yang dalam hal ini akan di ungkapkan dalam bentuk tema tentang objek kajian living hadis.

3. Objek Kajian Living Qur'an dan Hadis

Dalam kajian living hadis ini memiliki objek material dan objek formal, Sebagai berikut:

[22] Ahmad 'Ubaydi Hasbilah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (tangerang selatan banten, muktabah darus-sunnah, 2020) H. 19

a. Objek material ilmu living qur'an dan hadis

Objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Baik itu tampak maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek yang tidak tampak adalah objek kajian yang tidak kelihatan secara kasat mata yang keberadaannya di alam pikiran dan alam kemungkinan. Alam empiris merupakan objek yang dapat diukur dan biasanya terjadi secara berulang. Sedangkan objek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional.[23]

b. Objek formal ilmu living qur'an dan hadis

Objek formal ilmu living qur'an dan living hadis adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat al-qur'an dan hadis dalam bentuknya yang non-teks.[24] Hal ini dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains, teknologi, psikologi dan sebagainya. yang jelas, objek formal ilmu living qur'an dan hadis tidak yang bersifat penaskahan atau tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusian.

4. Ruang Lingkup Kajian Living Qur'an dan Hadis

Setelah dipaparkan secara jelas pengertian living Qur'an dan Hadis, perlu juga dirumuskan tentang objek kajiannya agar lebih jelas lagi posisi

[23] Ahmad 'Ubaydi Hasbilah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (tangerang selatan banten, muktabah darus-sunnah, 2020) H. 49

[24] *Ibid*, H. 50

dan status kajian living qur'an dan hadis dalam peta kajian Islam secara umum dan maupun kajian al-Qur'an dan Hadis secara khusus.

Dalam hal objek kajian Living Hadis Secara makro tidaklah memiliki perbedaan signifikan dengan kajian Living Qur'an. Secara umum, hadis juga merupakan wahyu ketuhanan. Sebagai wahyu yang bersifat gaib atau abstrak, hadis sebagaimana al-Qur'an, hanya dapat dikaji secara teologis. Sedangkan hadis sebagai sebuah teks pada umumnya menjadi objek kajian naskah filologis, namun ia juga dapat menjadi objek kajian empiris yang merupakan basis kajian Living Hadis.[25] Dalam hal ini, hadis yang memiliki dua unsur pokok berupa sanad dan matan. Keduanya dapat dikaji dari segi enkulturasi atau pembudayaan (living the hadith).

5. Model-Model Living Hadis

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad SAW. Yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai sesuatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkemabang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam

[25] Fitrah Sugiarto, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (UIN Mataram Press, Desember 2023), H. 113

memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari Living Hadis.[26]

Penjelasan uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek ummat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi sasaran atau tujuan dan lisan. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Adapun Tradisi Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, Masjid, sekolahan, pesantren dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Diantaranya adalah bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti "*kebersihan itu sebagian dari iman"* yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan.

2. Tradisi Lisan

Model Living Hadis selanjutnya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang

[26] *Ibid*, H. 115

dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh dihari Jum"at. Dikalangan pesantren yang kiainya hafiz al-Qur'an, sholat subuh hari jum"at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu *Ha Mim Al-Sajadah* dan Al-*Insan*. Kadang-kadang sang imam juga membaca surat al-a'la dan al-ghasyiyah atau al-jumu'ah dan al-munafiqun. Namun untuk kedua ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Terdapat pula pada tradisi yang berkembang di pesantren ketika ramadhan, di mana santri-santri dan masyarakat lain yang menginginkan berpatisipasi dalam pembacaan kitab hadis Al-Bukhari. Istilah yang lazim digunakan adalah Bukharian. Hadis-hadis yang termuat dalam empat jilid kitab sahih al-bukhari dibaca dan diberi arti dengan bahasa jawa selama sebulan penuh.[27] Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a sesuai sholat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan pendek. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang diturunkan Rasulullah SAW.[28]

3. Tradisi Praktek

Model Living Hadis yang terakhir adalah tradisi praktik, ini banyak dilakukan umat islam, tradisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi

[27] Khoirul Anwar, *Jurnal Farabi,* Vol. 12 No. 1 Juni 2015 ISSN 1907-0993 E ISSN, H. 75

[28] Fitrah Sugiarto, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (UIN Mataram Press, Desember 2023), H. 121

Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu contoh adalah ziarah kubur bagi perempuan. Persoalan ziarah kubur merupakan suatu yang terus hidup di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat tradisional. *" Rasulullah SAW melaknat peziarah kubur perempuan dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan bangunan lainnya".* Dalam masalah wanita pergi ziarah kubur, Maliki, sebagian ulama Hanafi memberikan keringanan. Sedangkan diantara ulama ada yang menghukumi makruh bagi wanita yang kurang tabah dan emosional.[29] Adanya laknat tersebut oleh al-Qurtubi dialamatkan kepada para wanita yang sering pergi ke makam dengan menghiraukan kewajibannya terhadap masalah rumah tangga, tugas-tugas keseharian dan sebagainya.

C. Sejarah Tradisi Pada Masa Rasulullah SAW

Tradisi tolak bala ini sebenarnya bukanlah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah dan tidak ada terjadi pada zaman Nabi, karena tidak adanya dalil yang pasti mengenai tradisi ini. Tradisi ini dilakukan hanyalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari masa nenek moyangnya sampai saat ini, namun dengan demikian tidak adanya larangan untuk melakukan tradisi ini, boleh saja dilakukan tapi hukumnya tidak wajib, dimana kalau mempercayai pertolongan selain Allah maka itulah yang tidak dibolehkan, semuanya itu tergantung pada masyarakat. Namun

[29] Ridhoul Wahidi, Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an dan Living Hadis Pada Masyarakat IndraGiri Hilir Riau, *Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013, H. 112

saat terjadinya musibah maupun wabah penyakit Rasulullah SAW membaca doa qunut nazilah

Sebagaimana dalam hadis yang dikisahkan, Rasulullah SAW membaca doa Qunut Nazilah saat mendengar kematian sahabatnya rombongan Al-Qurra. Rombongan tersebut awalnya adalah bantuan yang dikirim Rasulullah SAW pada kaum Ri'il, Dzakwan, Ushoyyah, dan Bani Lahyan.

Namun kaum tersebut berkhianat dengan membunuh rombongan Al-Qurra. Rasulullah SAW diceritakan sangat sedih hingga membaca doa qunut memohon perlindungan dari kaum musyrikin.[30]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رِعْلًا، وَذَكْوَانَ، وَعُصَيَّةَ، وَبَنِي الحَيَانَ، اسْتَمَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَدُوٍّ، فَأَمَدَّهُمْ بِسَبْعِينَ مِنَ الأَنْصَارِ، كُنَّا نُسَمِّيهِمُ القُرَّاءَ فِي زَمَانِهِمْ، كَانُوا يَحْتَطِبُونَ بِالنَّهَارِ، وَيُصَلُّونَ بِاللَّيْلِ، حَتَّى كَانُوا بِبِئْرِ مَعُونَةَ قَتَلُوهُمْ وَغَدَرُوا بِهِمْ، فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عُصَيَّةَ، وَبَنِي لحَيَانَ قَالَ أَنَسٌ : " فَقَرَأْنَا فِيهِمْ قُرْآنًا، ثُمَّ إِنَّ ذَلِكَ رُفِعَ : بَلِّغُوا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا

Artinya: "Dari Anas bin Malik, bahwa (suku) Ri'il, Dzakwan, Ushoyyah, dan Bani Lahyan meminta bantuan orang kepada Rasûlullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menghadapi musuh, Beliau Sallallahu 'alaihi wa sallam memberikan bantuan 70 orang Anshor Kami menyebut mereku sebagai Qurra (Para hafizh) di zaman mereka Kebiasaan Qurra' ini adalah mencari kayu bakar di siang hari dan melaksanakan shalat lail di malam hari. Ketika 70 orang Anshor ini berada di Bi'ir Ma'unah, mereka dibunuh dan dikhianati oleh suku Ri'il. Dzakwan, Ushoyyah, dan Bani Lahyan. Berita ini sampai kepada

[30] H. Mukhlis Mukhtar. *"Qunut Dalam Perspektif Hadis"* Ash-Shahabah. Vol.2 no.2, jali 2016, H. 167

Nahi Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau melakukan Qunut Nazilah selama sebulan pada shalat Shubuh mendoakan kecelakaan terhadap suku-suku Arab itu, yaitu Riil, Dzukwan, Ushoyyah, dan Bani Lahyan. berkata, "Kami pernah membaca ayat Qur'an diturunkan tentang orang- orang yang dibunuh tersebut, kemudian ayat tersebut dihapus. (Yaitu ayat): "Sampaikanlah kepada kaum kami, bahwa kami telah bertemu dengan Rabb kami, maka Dia ridha kepada kami dan kami ridha kepada- Nya" (HR Al-Bukhari).

Adapun dalam kisah yang lain di gambarkan bahwa doa qunut nazilah menjadi hal yang pertama dilakukan Nabi Muhammad SAW memohon perlindungan pada Allah SWT dimana saat kaum muslim disiksa kaum kafir. Doa qunut nazilah tentu bisa dibaca muslim yang saat ini sedang berusaha melindungi diri dan juga orang lain dari segala penyakit, musibah, dan marabahaya yang bisa kapan saja menimpa diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat. sebenarnya tidak ada batasan untuk seseorang melantunkan doa qunut, karena setiap perjalanan hidup kita membutuhkan perlindungan dari Allah SWT. Tentunya doa harus disertai pola hidup bersih, sehat, dan patuh aturan yang ditetapkan para pemimpin agar doa yang dilantunkan dapat dijabah oleh Allah SWT.

D. Pandangan Islam Tentang Tolak Bala

Tolak bala merupakan salah satu bentuk tradisi yang sudah melekat sampai masa sekarang. Dalam kajian hukum Islam tolak bala merupakan suatu tradisi yang tidak bertentangan dengan agama, karena niat melaksanakan tradisi tersebut untuk mengharapkan kepada Allah doa-doa agar terhindar dari musibah atau marabahaya kedepannya. Dalam hal ini

membuktikan bahwa tradisi tolak bala merupakan salah satu bentuk permohonan dan meminta kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala marabahaya.

Tolak bala menurut Istilah adalah terdiri atas dua kata "*tolak"* dan "*bala"* tolak yang berarti penolakan, berusaha untuk menjauhi dan menghindari. Bala berarti bahaya yang datang secara tidak terduga. Jadi, tolak bala berarti berusaha menghindari bahaya yang datang bukan dari manusia, akan tetapi yang dari makhluk gaib dan kekuatan biasa yang merugikan manusia.[31] Dalam hidup ini manusia tidak bisa lari dan lepas dari persoalan tersebut. Untuk melindungi diri agar terhindar dari hal tersebut yaitu dengan membaca doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya sejak dahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tradisi tolak bala dalam pandangan Islam merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk meminta doa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari marabahaya atau bala. Oleh karena itu, sebagian orang tolak bala dilakukan untuk membaca doa-doa meminta kepada Allah agar sawahnya tidak mengalami gagal panen. Bahkan sebagian orang berihtiar meminta doa agar dijauhkan dari segala musibah-musibah atau bala-bala yang tidak baik dalam kehidupannya.

Semua orang tentu mendambakan keselamatan dan kebahagian, sehingga apabila ada bencana yang mengancam mereka pun berusaha

[31] Farhan Indra, "Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal *Analytica Islamica* No. 2, 2022, H. 231

menangkalnya. Dan jika bencana sudah menimpa, maka berbagai cara pun ditempuh untuk menghilangkannya.

E. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh

Manggopoh merupakan suatu kenagarian yang terletak di Kecamatan Lubuk Basung Kebupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Asal usul nama Manggopoh menurut sejarahnya karena adanya sumber *air simaruwokdi* Lubuk Lansek yang selalu keluar terus menerus dengan jernih "mangkapopoh" yang berada di sekitar Simpang Gudang Jorong Balai Satu saat ini, serta mempunyai nilai historis, maka dinamakanlah daerah ini dengan Manggopoh. Keberadaan Nagari Manggopoh sudah ada semenjak abad ke 19, Nagari Manggopoh termasuk Nagari tertua di Agam Barat. Penduduknya berasal dari berbagai daerah seperti Padang Pariaman, Pasaman, Maninjau, Matur, Palembayan dan dari daerah lainnya.

Nagari Manggopoh setingkat dengan Nagari yang ada di sekitarnya seperti Geragahan, Tiku dan Bawan, hal ini dapat dilihat dari sejarah yang berkaitan dengan adat istiadat selalu saja nagari-nagari tersebut berpatisipasi dan bekerja sama dalam menegakkan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Jorong Kajai Pisik merupakan salah satu jorong yang ada di Nagari Manggopoh, yang terdiri dari tiga Dusun, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Namun, dari nama yang melekat untuk jorong ini adalah Kajai Pisik, yang awalnya karena dinamakan Kajai Pisik ini adalah bahwa di tempat lokasi tersebut terdapat

sebuah batang parah (kebun karet) yang mana parah itu dikumpulin setelah itu diambil parah tersebut dan pisik itu diartikan sebagai padat (getah itu banyak). Dan dapat dimaksud bahwa parah itu dinamakan Kajai dan Pisik itu padat.[32]

2. Letak Geografis dan Kondisi Demografi jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh

Dari data yang didapatkan bahwa wilayah Kajai Pisik ini berdampingan dengan Wilayah Sungai Jariang yang merupakan perbatasan antara Nagari Manggopoh dengan Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Secara administratif, Nagari Manggopoh dibagi 9 (sembilan) jorong, yaitu:

1. Jorong Balai Satu dengan Luas Wilayah 1.004,7 Ha dan penduduk sebanyak 2.000 orang
2. Jorong Batu Hampar dengan Luas Wilayah 1.536,6 Ha dan penduduk sebanyak 3.500 orang
3. Jorong Kubu Anau dengan Luas Wilayah 945,6 Ha dan penduduk sebanyak 1.900 orang
4. Jorong Pasar Durian dengan Luas Wilayah 1.773 Ha dan penduduk sebanyak 2.300 orang
5. Jorong Anak Aia Dadok dengan Luas Wilayah 1.645,8 Ha dan penduduk sebanyak 2.300 orang

[32] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

6. Jorong Sago dengan Luas Wilayah 1.182 Ha dan penduduk sebanyak 3.000 orang
7. Jorong Padang Tongga dengan Luas Wilayah 1.122,9 Ha dan penduduk sebanyak 2.600 orang
8. Jorong Mardani dengan Luas Wilayah 1.300,2 Ha dan penduduk sebanyak 2.700 orang
9. Jorong Kajai Pisik dengan Luas Wilayah 1.300,2 Ha dan penduduk sebanyak 750 orang

Penduduk Nagari Manggopoh adalah penduduk asli dan perantau yang menetap di wilayah Nagari Manggopoh. Demografi atau kependudukan berdasarkan pendataan penduduk yang dilakukan pada tahun 2017, jumlah penduduk Nagari Manggopoh mencapai 19.934 jiwa, yang terdiri dari 9.939 laki-laki dan 9.95 perempuan.[33]

a. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan suatu peranan penting zaman sekarang ini. Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur dari maju tidaknya suatu bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rata-rata penduduk tersebut.

Dari sektor pendidikan, di Jorong Kajai Pisik terdiri dari dua bangunan sekolah Dasar (SD), dua bangunan Taman Kanak-kanak (TK), dan dua bangunan TPA/MDA. Pada sektor pendidikan ini, salah satu hal yang cukup unik bagi adalah selama melakukan observasi lapangan di

[33] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

Jorong Kajai Pisik biasanya Guru TPA yang mengajar ngaji di sebut Ustadz, ciri khas di daerah tersebut orang biasa memanggilnya Ungku (Tuangku). Untuk pendidikan para pemuda disana banyak yang keluar daerah, dapat diketahui bahwa kebiasaan masyarakat Minagkabau pada umumnya anak yang sudah beranjak usia dewasa akan merantau jadi sangat jarang ditemui pemuda diwilayah setempat, ada yang merantau karena kuliah dan kerja, hampir 80% masyarakat yang ada di sana adalah orang tua dan anak-anak.[34]

b. Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam perekonomian masyarakat Jorong Kajai Pisik disana bekerja sebagai Petani atau berkebun, dan sebagian ada juga yang beternak. Baik itu beternak sapi, masyarakat setempat biasa menyebutnya Jawi, serta berkebun sawit, dimana hampir seluruh wilayah Jorong Kajai Pisik dengan berhektar-hektar tanah ditanami dengan pohon sawit, yang akan di kelola oleh perusahaan, yang mana salah satu perusahaan pengolahan sawit di sana sering disebut dengan PT Karya Agung Megah Utama (KAMU) yang berada tepat di Jorong Kajai Pisik tersebut, juga merupakan satu-satunya PT yang ada di Nagari Manggopoh.

Nagari Manggopoh kini menjadi sentral kegiatan ekonomi wilayah Barat Kebupaten Agam, dengan berbagai komoditas unggulan. Selain potensi perkebunan kelapa sawit, di wilayah itu juga dibangun beberapa pabrik seperti peternakan ayam yang dikelola PT. Jafva, pembangun

[34] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

pabrik kelapa sawit serta beberapa kegiatan ekonomi lain yang secara mandiri diolah masyarakat memanfaatkan potensi alam setempat, seperti sabut kelapa, minyak kelapa serta jenis kegiatan lain. Hal ini yang menjadi kebanggaan adalah komitmen dan dukungan masyarakat yang luar biasa. Masyarakat Manggopoh dikenal kompak, kebersamaan yang kuat bahkan sampai ke perantauan dengan memperlihatkan kepedulian untuk kemajuan kampung halaman.

c. Sosial Keagamaan

Penduduk Nagari Manggopoh pada umumnya dominan pemeluk agama Islam. Dilihat dari segi agama, penduduk kenagarian Manggopoh mayoritas menganut agama Islam. Kehidupan beragama di kenagarian ini bisa dianggap cukup baik, salah satunya bisa dilihat pada bulan suci Ramadhan. Pada bulan ini sebagian besar penduduk umat islam melakukan shalat berjamaah di Masjid dan Mushalla serta kemudian melanjutkan dengan tadarus dan cendrung diadakan acara seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an yang diikuti oleh utusan beberapa perwakilan dari masing-masing Jorong yang ada di Nagari Manggopoh.

Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat Jorong Kajai Pisik 99% menganut agama Islam, dan 1% lagi adalah warga Non Muslim pendatang yang menetap dan bekerja di Jorong Kajai Pisik. Namun walaupun minoritas non Muslim diatas mayoritas Muslim, mereka tetap hidup berbaur tanpa ada perbedaan dan juga. menghargai masyarakat dengan tidak memakan atau memasak daging Babi. Begitu juga dengan mayoritas masyarakat beragama Islam yang tidak terlepas dari sendi- sendi Islam

maka tidak heran bila sering dijumpai pada wilayah tersebut memiliki beberapa bangunan mushala dan mesjid.[35] Secara pemahaman tradisi keagamaan, masyarakat Jorong Kajai Pisik menganut paham NU (Nahdhatul Ulama), dibuktikan dengan adanya tradisi-tradisi seperti kirim doa (Mando'a) dimana masyarakat disana menyebutnya, wirid bulanan, dan semaraknya perayaan hari-hari besar Islam yang dilakukan masyarakat setempat.

[35] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

BAB III

HADIS-HADIS MENGENAI TOLAK BALA

Dalam mengumpulkan hadis-hadis tolak bala, penulis menelusuri hadis dengan menggunakan kitab *mu'jam al muhfarasy li alfazh hadis an-nabawiy*. Penulis menemukan 5 hadis di beberapa kitab sumber hadis yang akan penulis klasifikasikan hadis berdasarkan kelompoknya beserta tampilan kualitas dari masing-masing hadis sebagai berikut:

A. Hadis-Hadis Mengenai Tolak Bala

1. HR. Bukhari

Penulis mengambil dari kata جَهْدِ[36] dari kitab Al-mu'jam Al-Mufahrasy (jilid 1 halaman 290) ditemukan pada tiga kitab. Yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Imam Nasa'i. Disini penulis mengambil dari Kitab Shahih Bukhari yang memiliki redaksi yang lebih tepat.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي سُمَيٌّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ قَالَ سُفْيَانُ الْحَدِيثُ ثَلَاثٌ زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً لَا أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ هِيَ[37]

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Sumayy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw selalu meminta perlindungan dari cobaan yang memayahkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian

[36] A.J Wensink dan J.P. Mensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits*, (Leiden: E.J. Brill, 1965), jil. 1, H. 290

[37] Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Jil. 7-8, H. 239

musuh.' Sufyan mengatakan, "Hadits tersebut (tiga macam keburukan -red) masih ada tambahan dariku, namun aku lupa yang satunya."[38]

كَانَ يَتَعَوَّذُ *(Nabi SAW memohon perlindungan).* Demikian redaksi yang disebutkan dalam riwayat mayoritas, sementara Musaddad meriwayatkannya dari sufyan dengan sanad-nya ini dengan redaksi, تَعَوَّذُوا *(Mohonlah perlindungan).* Kami akan menjelaskan hal ini pada pembahasan tentang takdir. Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Al-Hasan yang berasal dari Ali Al Wasithi, dari Sufyan yang diriwayatkan oleh Al-Ismaili dan Abu Nu'aim.

وَدَرَكِ الشَّقَاءِ *(Tertimpa penderitaan).* Kata *ad-dark* artinya menjumpai atau mendapati, sedangkan kata *asy-syaqaa'* artinya Amr An-Naqid, "Sufyan berkata, "Aku ragu bahwa aku telah menambahkan satu kalimat diantara kalimat-kalimat tersebut".[39]

Selain itu, diriwayatkan oleh Al-Jauzaqi dari Abdullah bin Hasyim, dari Sufyan, dan dia hanya menyebutkan tiga kalimat, kemudian dia berkata, "Sufyan mengatakan, وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ (*Dan berkuasanya musuh).*" Dan diriwayatkan juga oleh Al-Ismaili dari jalur Ibnu Umar, dari Sufhan, dan dia menjelaskan bahwa kalimat tambahan itu adalah, وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ *(Dan*

[38] Lidwa Pustaka, "Ensiklopedi Hadits" (Lidwa Pusaka, 2015), https://play.google.com/store/apps/details?id=com.saltanera.hadits

[39] Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta Pustaka Azzam, 2013), Jilid 34, H. 513

berkuasanya musuh). Hal yang sama pula diriwayatkan oleh Al-Ismaili dari jalur Syuja' bin Makhlad, dari Sufyan yang hanya tiga kalimat, tanpa disertai kalimat tersebut (yakni tanpa kalimat: وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ)

Dari sini, dapat diketahui kepastian kalimat tambahan tersebut. Kemudian jawaban tentang pandangan tadi, bahwa dulunya, bila Sufyan menceritakn hadits ini, dia dapat membedakannya, namun setelah berlangsung cukup lama, dia lupa sehingga tidak dapat membedakannya. Namun, ada sebagian orang yang pernah mendengar hal itu darinya sebelum dia lupa. Kemudian Sufyan tidak dapat membeedakan tambahannya, dia hanya menyebutkan bahwa pada kalimat-kalimat itu terdapat kalimat tambahan namun tidak jelas yang mana. Setelah itu dalam periwayatannya tidak ada keterangan yang membedakan (antara redaksi asli dan tambahan) dan tidak ada juga keterangan bahwa dalam redaksi itu terdapat kalimat tambahan. Mungkin karena lupa menyebutkan atau sebenarnya sudah dibedakan sesuai keterangan darinya namun sebagian orang yang mendengarnya tidak memperhatikan itu (karena terfokus pada redaksinya saja).

Ibnu Baththal dan lainnya berkata, جَهْدِ الْبَلَاءِ adalah kesulitan berat yang menimpa seseorang yang tidak dapat diemban dan tidak dapat dihindarinya."

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan adalah جَهْدِ الْبَلَاءِ sedikitnya harta dan banyaknya keluarga (tanggungan).[40] Saya (Ibnu Hajar) katakana, hal ini telah diisyaratkan di awal pembahasan tentang doa.

Selain itu, hadis ini menunjukkan bahwa perkataan bersajak tidak makruh bila terlontar tanpa sengaja dan tidak dibuat-buat. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Al Jauzi. Ia berkata, "Hadits ini menunjukkan disyariatkannya memohon perlindungan, dan ini tidak bertolak belakang dengan keterangan bahwa yang telah ditakdirkan tidak dapat ditangkal, karena kemungkinannya termasuk qadha', sebab ada kalanyatelah ditetapkan suatu musibah bagi seseorang dan ditetapkan juga bahwa bila dia berdoa maka akan dihindarkan darinya. Maka qadha' itu bisa ditangkal dan dicegah. Manfaat memohon perlindungan dan berdoa adalah hamba menampakkan kebutuhan dan ketundukannya kepada tuhannya.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari cobaan yang menyulitkan,

[40] Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta Pustaka Azzam, 2013), Jilid 34, H. 515

kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian para musuh."

Ucapan beliau: Bab tentang orang yang berlindung kepada Allah dari kehinaan nasib dan buruknya ketetapan. (Penjelasan tentang hal ini telah dijelaskan di awal pembahasan tentang doa-doa.)

Ucapan beliau: Dan firman-Nya -Allah, "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan makhluk-Nya" dengan menyebutkan ayat ini, beliau ingin menunjukkan bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa seorang hamba menciptakan perbuatannya sendiri. Karena jika kejahatan yang diperintahkan untuk dimintai perlindungan kepada Allah itu diciptakan sendiri oleh pelakunya, maka tidak ada makna untuk berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Sebab, permohonan perlindungan hanya sah kepada Dzat yang mampu menghilangkan sesuatu yang dimintai perlindungan darinya.

Hadis ini mengandung makna bahwa Allah -Ta'ala- adalah Pelaku (Pencipta) semua hal yang disebutkan.Yang dimaksud dengan buruknya ketetapan adalah buruknya sesuatu yang telah diputuskan, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci bersama penjelasan hadis di awal pembahasan tentang doa-doa.

2. HR. Muslim

Penulis mengambil dari kata جَهْدِ [41] dari kitab Al-mu'jam Al-Mufahrasy (jilid 1 halaman 290) ditemukan pada tiga kitab. Yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Imam Nasa'i. Disini penulis mengambil dari Kitab Shahih Bukhari yang memiliki redaksi yang lebih tepat.

حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِي سُمَيٌّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ سُوءِ الْقَضَاءِ وَمِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَمِنْ شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَمِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ قَالَ عَمْرٌو فِي حَدِيثِهِ قَالَ سُفْيَانُ أَشُكُّ أَنِّي زِدْتُ وَاحِدَةً مِنْهَا [42]

Telah menceritakan kepadaku 'Amr An Naqid dan Zuhair bin Harb mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, telah menceritakan kepadaku Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw pernah berdoa untuk berlindung dari takdir buruk, kesialan, dan cacian musuh (karena kemalangan diri), dan dari ujian yang memayahkan. Amru mengatakan dalam haditsnya, "Sufyan berkata, 'Saya merasa ragu bahwasanya saya telah menambah salah satu kata dalam hadits tersebut.'"[43]

Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: "Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berlindung dari buruknya takdir, dari

[41] A.J Wensink dan J.P. Mensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits*, (Leiden: E.J. Brill, 1965), jil. 1, H. 290

[42] Muslim ibn Hajaj ibn Muslim al-Qusyairiy al-Naisabury Abu Husain, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Jil. 4, H. 2086

[43] Lidwa Pustaka, "Ensiklopedi Hadits" (Lidwa Pusaka, 2015), https://play.google.com/store/apps/details?id=com.saltanera.hadits

tercapainya kesengsaraan, dari kegembiraan musuh atas musibah, dan dari beratnya bala' (ujian)."

Adapun lafaz "دَرَكِ الشَّقَاءِ yang masyhur dibaca dengan fathah pada huruf ra' (دَرَكِ), namun Al-Qadhi dan selainnya menyebutkan bahwa sebagian perawi Muslim meriwayatkannya dengan sukun (دَرَكِ), dan itu adalah bentuk bahasa (dialek) yang sah.

Sedangkan lafaz " جَهْدِ الْبَلَاءِ bisa dibaca dengan fathah (جَهْدِ) atau dhammah (جَهْدِ) namun yang lebih masyhur dan fasih adalah dengan fathah.

Adapun permohonan perlindungan dari buruknya takdir, maka itu mencakup keburukan takdir dalam urusan agama dan dunia, dalam tubuh, harta, dan keluarga, serta bisa juga terjadi pada akhir kehidupan (akhir hayat).

Sedangkan "دَرَكِ الشَّقَاءِ" (tercapainya kesengsaraan)", itu juga berlaku dalam perkara dunia dan akhirat. Maknanya adalah: "Aku berlindung kepada-Mu agar tidak dijangkau oleh kesengsaraan."

شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ (kegembiraan musuh atas musibah)", yaitu musuh merasa senang atas musibah yang menimpa lawannya. Dalam bahasa Arab

disebut dengan شَمَاتَةِ dengan kasrah pada mim, atau " شَمَاتَةِ " dengan fathah di atasnya.[44] Maka orang itu disebut "syamat", dan jika musuhnya membuatnya menjadi bahan tertawaan, disebut "asy-matahu".

Adapun جَهْدِ الْبَلَاءِ (beratnya bala'/ujian)", diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa beliau menafsirkannya sebagai sedikitnya harta dan banyaknya tanggungan (anak/keluarga). Sedangkan yang lain mengatakan bahwa maksudnya adalah kondisi yang sangat sulit dan menyusahkan.

3. HR. An-Nasa'i

Penulis mengambil dari kata[45] جَهْدِ dari kitab Al-mu'jam Al-Mufahrasy (jilid 1 halaman 290) ditemukan pada tiga kitab. Yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Imam Nasa'i. Disini penulis mengambil dari Kitab Shahih Bukhari yang memiliki redaksi yang lebih tepat.

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ مِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَجَهْدِ الْبَلَاءِ قَالَ سُفْيَانُ هُوَ ثَلَاثَةٌ فَذَكَرْتُ أَرْبَعَةً لِأَنِّي لَا أَحْفَظُ الْوَاحِدَ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ [46]

---

[44] Imam An-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin,* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2015), Jil.4

[45] A.J Wensink dan J.P. Mensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits,* (Leiden: E.J. Brill, 1965), jil. 1, H. 290

[46] Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'bah ibn Aliy ibn Bahr ibn Sunan ibn Dinar al-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'i,* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Jil. 4, H. 664

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim ia berkata, telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Sumay dari Abu Shalih Insya Allah dari Abu Hurairah ia berkata, "Nabi Saw berlindung dari tiga hal ini, yaitu: mendapati kesulitan (su`ul Khatimah), kebahagiaan musuh, qada` yang buruk dan bencana yang dahsyat." Sufyan berkata, "Dalam hadits itu ada tiga hal, namun aku menyebutkan empat perkara karena aku tidak hafal salah satu yang tidak termasuk di dalamnya."[47]

أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ قَالَ حُيَيٌّ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ[48]

Telah mengabarkan kepada kami Yunus bin Abdul A'la ia berkata, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb ia berkata, Huyay berkata, telah mencertakan kepadaku Abu 'Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin 'Amru ia berkata, "Rasulullah Saw biasa berdoa dengan kalimat-kalimat tersebut, "Allahumma Inni A'uudzu Bika Min Ghalabatid Daini Wa Ghalabatid 'Aduwwi Wa Syamaatatil A'da (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang, penindasan musuh dan kehabagiaan musuh)."

As-Suyuti menjelaskan kalimat ini غَلَبَةِ الدَّيْنِ (terlilit hutang)

Maksudnya adalah ketika seseorang tidak mampu membayar hutangnya sehingga menjadi beban berat dunia dan akhirat. Rasulullah SAW. berlindung dari hal ini karena hutang dapat mengikat hati, menghilangkan

[47] Lidwa Pustaka, "Ensiklopedi Hadits" (Lidwa Pusaka, 2015), https://play.google.com/store/apps/details?id=com.saltanera.hadits

[48] Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'bah ibn Aliy ibn Bahr ibn Sunan ibn Dinar al-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'i,* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Jil. 4, H. 665

kehormatan, bahkan bisa membawa kepada kebohongan dan pengkhianatan (seperti disebutkan dalam hadis lain).

شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ (kegembiraan musuh atas musibah) Ini adalah kondisi di mana musuh merasa senang melihat seseorang tertimpa kesulitan. Rasulullah SAW. mengajarkan agar seorang mukmin memohon perlindungan dari menjadi bahan tertawaan atau ejekan musuh karena kelemahan atau musibah yang menimpanya.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Doa Tolak Bala di Jorong Kajai Pisik

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Sebelum melaksanakan tolak bala, diperlukan suatu persiapan yang matang dalam kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Hal pertama yang perlu diperhatikan ialah tahap persiapan. Persiapan yang diperlukan sebelum proses pelaksanaan tolak bala ialah dimana masyarakat berkumpul bersama. Selama pelaksanaannya masyarakat akan berkumpul bersama di Masjid Nurul Baqa sekumpul setelah melaksanakan shalat zuhur, serta dipimpin oleh Ulama atau lebih dikenal dengan panggilan Tuangku.[49] Dalam pelaksanaannya tradisi tolak bala ini meliputi kegiatan berdoa, doa tolak bala dan doa selamat, mereka berkeliling kampung sambil membaca doa tersebut bersama-sama. Dimana dimulai dari shalat subuh dulu untuk membaca doa qunut nazilah, kemudian dilanjutkan setelah shalat zuhur berkumpul bersama di masjid Nurul Baqa setelah itu berkeliling

[49] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

kampung sambil membaca doa tersebut dimana doa yang dibacakan itu ialah doa selamat dan doa tolak bala.

Proses kegiatan dalam tradisi tolak bala ini lebih banyak berperan laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari praktik tradisi tolak bala, yang mana peran laki-laki sangat diperlukan demi kelancarannya tradisi tolak bala tersebut. Dalam pelaksanaan doa tolak bala ini pada umumnya terjadi di berbagai daerah, karena hal ini sangat bagus untuk dilaksanakan dan apalagi tidak dapat mengetahui kapan musibah datang menimpa daerah kita, hanya saja di sini menjadi sebuah kebiasaan yang mana kebiasaan tersebut sudah melekat pada masyarakat yang melakukan shalat berjamaah di Masjid ini, dalam masyarakat ini pelaksanaan doa tolak bala dalam shalat subuh yang dibaca setelah qunut maka dapat dikatakan qunut atau bacaan tambahan yang disebut qunut nazilah, maka dari itu jikalau jamaah yang ketinggalan dalam doa qunut ada beberapa jamaah menggantikannya dengan sujud tilawah. [50] Hal ini dikarenakan adanya sebagian masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan qunut dalam shalat subuh itu adalah sunnah muakad.

Dikatakan doa ini sangat baik dilakukan karena doa adalah permintaan kepada Allah SWT, meminta perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai bencana atau musibah apapun, asal doa kita tidak bertentangan dengan ajaran islam. Seorang hamba yang terhindar dari bencana karena doa yang dipanjatkannya, harus dapat memanfaatkan

[50] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

keselamatannya itu untuk beribadah dan bertobat kepada Allah SWT. Sehingga begitu sampai masanya dia datang untuk kembali kepada Allah SWT, dia telah siap membawa bekal kebaikannya selama di dunia.[51] Dengan kata lain doa tolak bala ini bisa juga disebut dengan qunut nazilah. Qunut nazilah dibaca ketika umat islam tertimpa musibah atau berada dalam kondisi genting seperti perang dan lain sebagainya.

Tradisi doa tolak bala ini dalam perkembangannya memiliki arti tersendiri bagi jama'ah Masjid Nurul Baqa. Menurut Mulyadi Endri, mengemukakan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai positif yang sangat baik sehingga jama'ah tersebut tetap melakukannya setiap hari. Adanya doa tolak bala di Jorong Kajai Pisik sudah ada sejak zaman dahulunya. Dalam shalat subuh adanya membaca qunut, dalam membaca qunut tersebut masyarakat di Jorong Kajai Pisik menambahkan doa tolak bala yang tujuannya agar kami selalu di lindungi dari berbagai penyakit atau musibah yang menimpa masyarakat. karena memang sudah dari nenek moyang kami dahulu sampai sekarang masih tetap rutin kami laksanakan[52]

Pada pelaksanaannya doa tolak bala dilakukan oleh Jama'ah Masjid Nurul Baqa dilakukan setiap hari di waktu shalat subuh. Doa tolak bala dilakukan pada raka'at kedua shalat subuh setelah membaca doa *i'tidal*. Pembacaan doa dimulai oleh imam shalat dan di ikuti oleh Jama'ah di belakang. Dalam pembacaan doa, posisi tangan menelungkup. Telapak tangan diarahkan kebawah dan punggung tangan menghadap ke atas. Posisi

[51] Roidah, *Keajaiban Doa* (Jakarta, erlangga 2011), H. 56

[52] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

tangan ini berbeda dengan posisi tangan biasanya ketika berdoa.[53] Biasanya ketika berdoa posisi telapak tangan menghadap ke atas karena doa tersebut mengandung permintaan. Sedangkan pada praktek Doa Tolak Bala yang dilakukan oleh Jama'ah Mesjid Nurul Baqa posisi tangan ditelungkupkan, ini bermakna bahwa bala dan musibah akan tertolak.

Pada dasarnya, sunnah mengangkat tangan ke langit saat doa. Caranya, membuka kedua telapak tangan dan dirapatkan setara dada; dengan telapak tangan dalam dihadapkan ke atas. Ada sebagian ulama berpendapaat, jika doanya untuk menolak bala maka caranya dengan menghadapkan punggung talapak tangan ke atas (dibalik). Di antaranya adalah Imam An-Nawawi. Beliau berkata:

قَالَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا وَغَيْرُهُمْ السُّنَّةُ فِي كُلِّ دُعَاءٍ لِرَفْعِ بَلَاءٍ ، كَالْقَحْطِ وَنَحْوِهِ ، أَنْ يَرْفَعَ يَدَيْهِ وَيَجْعَلَ ظَهْرَ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَإِذَا دَعَا لِسُؤَالِ شَيْءٍ وَتَحْصِيلِهِ ، جَعَلَ بَطْنَ كَفَّيْهِ إِلى السَّمَاءِ

> *"Sekelompok dari sahabat madhab kami dan selain mereka berkata sunnah dalam setiap doa untuk megangkat tangan, seperti kemarau dan semisalnya, mengangkat kedua tangannya dan menjadikan punggung telapak tangan menghadap ke langit. Dan apabila meminta sesuatu dan mendapatkannya menjadikan telapak tangan bagian dalamnya menghadap ke langit.*[54]

Ulama yang berpendapat mengenai hal ini berhujjah dengan hadits Muslim, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW meminta hujan (istisqa'), mengisyaratkan (menghadapkan) punggung kedua telapak tangannya ke

[53] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[54] Syarh An-Nawawi Ala Muslim

langit." Ulama lain tetap berpendapat bahwa seluruh doa baik minta kebaikan atau tolak bala' dengan menengadahkan telapak tangan ke atas. Adapun sifat angkat tangan Nabi SAW di istisqa' dengan menghadapkan punggung telapak tangan ke langit dipahami karena terlalu tinggi mengangkat tangan.

Syaikh Ibnu Utsaimin a.s Fatawa Nur 'Ala al-Darb- menyimpulkan hadits Muslim di atas karena Nabi SAW terlalu tinggi mengangkat tangannya sehingga orang yang melihatnya mengirim beliau menghadapkan punggung telapak tangannya ke langit.

وَلَيْسَ الْمَعْنَى أَنَّهُ دَعَا بِهِمَا مَقْلُوبَتَيْنِ ، وَهَذَا هُوَ الْأَقْرَبُ

"Maknanya bukan beliau membalik kedua telapak tangannya saat berdoa. Inilah yang paling dekat"

Praktek ini dilakukan setiap hari oleh seluruh Jama'ah Mesjid Nurul Baqa. Masyarakat tersebut sudah menganggap bahwa tradisi ini wajib untuk dilakukan. Dalam pelaksanaannya apabila mereka lupa untuk melakukan Doa Tolak Bala (qunut) setelah i'tidal, mereka akan melakukan sujud sahwi di akhir shalat sebelum salam. Mengenai sujud sahwi Rasulullah SAW juga pernah lupa dalam shalat, kelupaan Nabi merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat Allah swt terhadap umat Nabi Muhammad SAW, serta penyempurna bagi agamanya. Dengan kelupaan yang di alami oleh Rasulullah SAW, kaum muslimin dapat meniru hal itu di saat mereka lupa. Sujud sahwi disyaratkan oleh seseorang karena salah satu dari tiga hal berikut:

1. Jika melakukan suatu tambahan dalam shalat di sebabkan lupa.

2. Jika ada yang kurang dari shalatnya karena lupa.

3. Jika ragu apakah ia melakukan tambahan atau kekurangan.

Hal ini dikarenakan Doa Tolak Bala tersebut sudah menjadi kebiasaan yang wajib untuk mereka lakukan sehingga apabila itu lupa tu dilaksanakan maka harus digantikan dengan sujud sahwi.

Menurut Mulyadi Endri, qunut adalah sunnah, bagi dengan golongan yang tidak memakai atau tidak menggunakannya karena mereka punya alasan masing-masing, karena qunut adalah masalah khilafiyah amar fuqaha, tetapi perbedaan tersebut adalah dalam furu'iyah bukan itaqadiyah jadi boleh-boleh saja, asalkan saling menghormati satu dengan yang lainnya. [55] Akan tetapi masyarakat tetap mengikuti imam apabila melaksanakan qunut di waktu subuh, karena seperti sebelumnya bahwa memanjatkan doa itu adalah hal yang sangat baik.

Adapun beberapa Bacaan-bacaan dari doa tolak bala yang berbeda di baca setiap orang ataupun kelompok, maka dari itu alangkah baiknya menggambarkan dari bacaan-bacaan doa ini.[56]

[55] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

[56] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

a. Bacaan Doa Tolak Bala Yang Pertama

Doa pertama yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari bala atau musibah yang datang yang bisa diamalkan ini cukup pendek dan sederhana. Dengan begitu, akan dengan mudah menghapal dan kemudian membacanya setiap hari. Berikut adalah lafazh doa tolak bala pertama.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَ سُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءُ

Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari malapetaka yang parah, dari kesengsaraon yang menimpaku, dari kemalangan dalam keputusan, dan dari kegembiraan musuh.

Makna dari doa ini adalah memohon perlindungan kepada Allah dari bala atau bencana, seperti bala bencana kecelakaan kendaraan, kesukaran hidup, buruknya takdir serta berbagai keburukan yang menimpa diri kita, dan hinaan serta cemoohan orang-orang yang memusuhi kita (kegembiraan musuh).

b. Doa tolak Bala yang Kedua yang Dicontohkan Rasulullah

اللهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهُمَّ وَيَا كَاشِفَ الْغَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ، يَادَافِعَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ، وَيَادَافِعَ الْبَلَاءِ يَارَحْمٰنُ وَيَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ وَ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: dengan kebenaran Al-Fatihah karena rahasia Al-Fatihah yang sangat luar biasa. Manusia hendaknya percaya kepada Allah yang mampu membedah hati yang gelisah, menyingkap kebingungan karena Dialah dzat yang mengampuni

dan mengasihi semua hambanya. Karena Dia jugalah zat yang mampu menolak hala dari berbagai macam jenis bala. Semoga salam serta shalawat tercurah kepada Muhammad sebagai Rasulinya orang-orang mukmin dan para sahabatnya Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada para Rasull Allah, serta segala puji bagi Tuhan semesta Allam.

Berdasarkan penelusuran sejauh ini tidak ada ditemukannya hadis mengenai doa tolak bala ini tetapi doa ini banyak diamalkan berdasarkan keyakinan pada keutamaan surat al-Fatihah dan kaitannya dengan doa-doa lainnya, dan surat al-Fatihah ini dianggap memiliki banyak keistimewaan.

c. Bacaan Doa Tolak Bala yang Ketiga

Doa yang selanjutnya terkait dengan marabahaya berupa penyakit berbahaya yang dapat menyerang Anda beserta dengan keluarga Selain itu juga kemalangan seperti musim paceklik, kejahatan dari orang lain, serta nasib buruk yang menimpa jiwa serta raga.

اللهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءِ وَالْبَلَاءِ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالسُّيوفِ المخيفة وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلْدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بَلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّى شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Ya Allah, hindarkanlah dari kami kekurangan pangan cobaan hidup penyakit-penyakit wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam paceklik-paceklik dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, karena sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu adalah kuasa.*

Ditemukan dalam riwayat hadis Shahih Bukhari mengenai doa tolak bala ini dimana berdoa memohon perlindungan Allah juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

> *Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari cobaan yang menyulitkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian para musuh."*

Makna dari doa ini yaitu sebagai berikut: Memohon dihindarkan dari kekurangan makanan atau pangan, cobaan mengarungi hidup dan wabah penyakit yang menular. Selain itu, dalam doa ini juga diartikan memohon dijauhkan dari perbuatan amar makruf nahi munkar atau perbuatan yang buruk, beragam ujian paceklik serta ujian hidup.

Namun tak selamanya jumlah yang menentukan. Ada yang lebih penting dari kuantitas, yaitu kualitas dari doa. Maksudnya adalah, seberapa ikhlas dan tulus Anda berdoa, serta maksud dari doa tersebut.

Di antara beberapa doa tolak bala yang di paparkan di atas masyarakat jorong Kajai Pisik memakai doa tolak bala yang ketiga, hal itu sudah di bawa sejak dahulunya yang melekat sampai saat ini, sesuai dengan makna dari bacaan tersebut lebih mencakup secara keseluruhan meminta perlindungan kepada Allah SWT, *"bacaan doa yang ketiga adalah doa yang*

di bacakan di masjid Nurul Baqa di mana doa tersebut selalu di baca setelah doa qunut biasa sebelum ruku di akhir rakaat kedua shalat subuh.[57]

Dapat kita pahami inti dari semua bacaan tersebut bahwa memiliki maksud yang sama yaitu meminta perlindungan diri kepada Allah SWT dari segala musibah dan marabahaya. Sebagaimana kita saksikan disaat seperti sekarang ini dimana doa tolak bala ini lebih di anjurkan lagi karena berbagai penyakit dan bala musibah yang tak hentinya menghampiri kita, maka dari itu lebih sering meminta perlindungan kepada Allah SWT. Dengan cara berdoa dan berdzikir berharap bahwa masyarakat jorong kajai Pisik dan setiap penjuru negeri, kaum muslimin selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

2. Tujuan dan Fungsi Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Pada dasarnya, setiap masyarakat disuatu daerah selalu membentuk, megembangkan adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat mempertahankan hidupnya seperti kehidupan sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi sumber penghidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi tolak bala ini merupakan suatu bentuk untuk mencegah segala bentuk musibah dan wabah yang datang kepada

[57] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu,1 Januari 2025

masyarakat, dan atau sebagai bentuk dalam mengurangi dampak atau wabah yang telah terlanjur datang.[58]

Sebagai upaya menjaga tradisi yang sudaah diturunkan dari para nenek moyang ke generasi selanjutnya karena pada era modern saat sekarang ini tidak banyak daerah yang mampu mempertahankan tradisi daerahnya. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang membuat tradisi daerah dianggap sebagai sesuatu hal yang kuno dan mulai banyak dilupakan.

Tujuan pelaksanaan tolak bala ini untuk mengusir atau menolak datangnya bala. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi masyarakat dari ancaman dan menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera.[59] Dengan demikian, pelaksanaan tolak bala di ini tidak hanya bertujuan untuk mengusir bala, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan yang berdampak pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan dari tradisi doa tolak bala ini ialah untuk menghindari atau melindungi diri dari bahaya, malapetaka, atau kejadian-kejadian buruk yang mungkin terjadi. Hal ini sering dikaitkan dengan keyakinan spiritual atau kepercayaan seseorang. Dengan melakukan tolak bala ini, dengan harapan mendapatkan perlindungan atau menjauhkan hal-hal buruk tersebut.

---

[58] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

[59] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Pada proses pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut juga membangun solidaritas sosial masyarakat. Dikarenakan didalam pelaksanaan tradisi tolak bala membutuhkan dukungan dan keterlibatan seluruh masyarakat. Kegiatan itu tidak bisa dilakukan oleh sekelompok masyarakat karena kegiatannya membutuhkan banyak tenaga manusia dan saling tolong-menolong supaya acara bisa berjalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka membantu bukan berupa tenaga saja tetapi ada juga yang membantu berupa uang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari ramainya masyarakat yang mengikuti dan hadir pada acara tradisi tersebut.[60] Masyarakat yang hadir bukan atas paksaan akan tetapi dengan kesadaran mereka sendiri.

Tradisi Tolak Bala juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan keselarasan antara alam dan manusia. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa kejadian bala atau malapetaka dapat disebabkan oleh ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan

[60] Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

alam dan dunia gaib. Dengan melaksanakan tradisi Tolak Bala, mereka berusaha memperbaiki hubungan tersebut

Fungsi utama dari tradisi Tolak Bala adalah untuk melindungi masyarakat dari segala bentuk bala atau malapetaka yang dapat mengancam kehidupan dan kesejahteraan mereka. Masyarakat Jorong Kajai Pisik percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini, mereka dapat mengusir atau menghindari bala tersebut.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebu akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

C. Resepsi Hadis Dalam Tradisi Tolak Bala Di Jorong Kajai Pisik

1. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala

Dalam masyarakat Jorong Kajai Pisik, tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksi dengan alam terhadap kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan serta manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini sebagaimana kepercayaan masyarakat Jorong Kajai Pisik terhadap tradisi tolak bala.[61]

[61] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Jadi yang dimaksud dengan tradisi tolak bala ialah menghindar dari bahaya atau musibah artinya jika ada hal seperti datangnya penyakit atau adanya suatu wabah yang sedang melanda hasil panen para petani dan lainnnya didalam masyarakat ini. Untuk menghindari hal tersebut maka dilakukanlah tradisi tolak bala tersebut bersama-sama.[62]

Sebagaimana hasil wawancara oleh Fauzi sebagai tokoh pimpinan masyarakat yang ikut melakukan tolak bala:

"saya melakukan *tolak bala* karena untuk menolak atau terhindar dari keburukan-keburukan yang tidak diinginkan seperti gangguan-gangguan dari makhluk gaib atau terhindar dari marabahaya."

Hal yang sama dikemukakan oleh Yernawati sebagai salah satu tokoh masyarakat:

"dilakukannya *tolak bala* ini dengan tujuan mencegah agar kita semua terhindar dari musibah."

Berdasarkan hasil wawancara Fauzi dan Yernawati dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan mereka melakukan tolak bala ini semata-mata agar terhindar dari keburukan dan musibah.

Menurut Dodi sebagai salah satu tokoh alim ulama mengatakan bahwa:

"*tolak bala* itu salah satu bentuk tindakan atau usaha yang kita lakukan untuk menolak suatu musibah yang mungkin akan terjadi atas kehendak Allah SWT, meskipun kita tidak bisa menolak apapun yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT, tapi kita harus senantiasa berdoa dan meminta keselamatan. Dan *tolak bala* ini sudah lama kami lakukan dan inilah yang diajarkan oleh orang tua kami yang dahulu, maka dari itu kami juga melakukan seperti apa yang orang tua kami terdahulu lakukan."

[62] Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Pimpinan di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Tradisi tolak bala ini dilakukan masyarakat untuk menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat Jorong Kajai Pisik, berbagai macam wabah penyakit, wabah yang sedang melanda hasil panen para petani. Bagi masyarakat Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh tradisi tolak bala merupakan doa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.[63] Tradisi tolak bala yang telah dilakukan oleh masyarakat Jorong Kajai Pisik merupakan suatu ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Salah satu yang menyebabkan masyarakat terdorong untuk melakukan atau mempertahankan tradisi ini adalah karena rasa takut dan khawatir jika tidak melakukan tradisi ini, maka mereka akan tertimpa musibah atau bala bencana yang tidak diinginkan, sehingga untuk menghilangkan rasa takut dan khawatir tersebut, maka dilakukanlah tradisi ini.[64]

Iswandi berpendapat bahwa setelah melaksanakan tradisi ini maka mereka akan mendapatkan keselamatan. Sebagai manusia biasa, semua orang tentu memiliki rasa takut, namun dalam mengatasi rasa takut tersebut mereka memiliki cara-cara atau solusi yang berbeda-beda.

Bagi masyarakat Kajai Pisik yang mempercayai dan melaksanakan Tolak Bala adalah suatu yang sangat besar bagi di masyarakat, dengan demikian tolak bala ini bertujuan untuk memohon Kepada allah SWT supaya diberikan kesehatan, kebaikan dan dapat mengusir bala di masyarakat.

---

[63] Wawancara penulis dengan Yernawati, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[64] Wawancara Penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Menurut Mulyadi Endri mengatakan bahwa tradisi tolak bala ini memiliki dasar dari al- Qur'an dan Hadis.[65] Menurutnya ini merupakan amalan yang perlu dilakukan. Bagi masyarakat di Jorong Kajai Pisik tersebut ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun diturunkan oleh orang tua terdahulu. Menurut salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa tradisi tolak bala ini merupakan amalan yang dianut oleh masyarakat Kajai Pisik yang merupakan didikan yang diinstruksikan oleh Niniak Mamak dan Alim Ulama setempat, seorang tokoh tegas yang terkenal di Kajai Pisik yang dikenal oleh masyarakat sekitar.

Dalam pandangan Islam pelaksanaan tolak bala tidak apa-apa untuk dilaksanakan jika di dalam pelaksanaan tolak bala tersebut tidak ada unsur meminta atau menyembah selain kepada Allah SWT.[66] Tolak bala itu sendiri yaitu menolak atau menghindari bencana atau malapetaka.

Masyarakat Jorong Kajai Pisik masih mempertahankan tradisi tolak bala sebagai suatu warisan nenek moyang karena hal tersebut masih dianggap memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Tradisi tolak bala tentunya juga memiliki maknanya tersendiri yang terkandung di dalamnya. Tradisi tolak bala yang sering dilakukan oleh masyarakat bukan sesuatu yang mudah untuk dihilangkan. karena sudah ada sejak lama dan diyakininya sangat sulit untuk dihilangkan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa munculnya tradisi tolak bala tidak terlepas dari keinginan dan ketakutan masyarakat

[65] Wawancara Penulis dengan Iswandi, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

[66] Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

terhadap bala dan wabah yang melanda hasil panen para petani. Untuk menghindari bala dan wabah yang sering terjadi, masyarakat setempat membuat tradisi tolak bala. Dapat disimpulkan bahwa munculnya tradisi tolak bala pada masyarakat Jorong Kajai Pisik merupakan bentuk interaksi dengan umat beragama yang mencari keselamatan dari Allah SWT melalui penguatan tradisi tolak bala.[67]

2. Nilai-Nilai Living Hadis Dalam Tradisi Doa Tolak Bala

Tradisi tolak bala ini merupakan kegiatan yang memiliki nilai positif. Nilai merupakan sesuatu realitas yang jelas, nilai dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir, nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi. Ada beberapa nilai living hadis yang terkandung dalam kegiatan ini, yakni sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang menyangkut konsep kehidupan ber-Tuhan atau beragama yang berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai agama juga berkaitan dengan kehidupan duniawi, selain itu nilai-nilai agama juga erat kaitannya dengan kehidupan akhirat. Jadi nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berupa tekad manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, atau bertaqwa terhadap segala makna yang baik. Bagi umat beragama, ada

[67] Wawancara penulis dengan Yernawati, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

makna dihayati secara sakral dan nyata berupa kekuasaan dan kekuatan yang tak terbatas, sumber kehidupan dan kesuburan, sesuatu yang dapat dialami oleh manusia beragama yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah diberikan tuhan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.[68]

Dapat disimpulkan nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap, dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tolak bala merupakan kegiatan yang memiliki nilai positif. Nilai living hadis yang terkandung dalam kegiatan ini, yakni sebagai berikut:

Doa Tolak Bala adalah bukti kecintaan masyarakat terhadap Rasulullah. Dengan dilandaskan dengan dalil-dalil keutamaan dan jaminan mendapatkan syafaat dari Rasulullah maka semangat religius muncul dari masyarakat. Doa-doa yang dibacakan menjelaskan adanya nilai-nilai, sejarah dan keteladanan Rasulullah. Sehingga bisa-meningkatkan kesadaran keimanan seseorang.[69] Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat tentang hal-hal yang dianggap buruk ataupun baik oleh masyarakat tersebut. Nilai ini

[68] Imam Subqi, Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi *Meron* di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati, *Jurnal Of Social Studies*, Vol.1, No.2, Desember 2022, H. 175

[69] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu,1 Januari 2025

umumnya dijadikan pedoman dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain nilai sosial adalah tolak ukur tentang baik dan buruknya suatu tindakan serta pantas atau tidaknya hal tersebut dilakukan dalam masyarakat atau dengan kata lain nilai sosial ini acuan untuk melakukan kontrol sosial dalam suatu komunitas masyarakat.

Oleh karena itu nilai sosial mampu mengantarkan pada manusia agar bisa berpikir dan berbuat baik di masyarakat.[70] Nilai sosial mampu memberikan dorongan dalam mewujudkan keinginan dan peranannya untuk saling membantu dan menjadi alat solidaritas kelompok masyarakat.

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak terjadi jika terdapat hubungan badaniah, tetapi sebagai gejala sosial, kontak tidak mesti berarti hubungan badaniah karena seseorang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, misalnya berbicara lewat telepon, komunikasi melalui email, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.

Proses penyelenggaraannya tolak bala dari awal hingga akhir yang melibatkan seluruh masyarakat di Jorong Kajai Pisik, telah menumbuhkan dan mempertahankan semangat kebersamaan antar masyarakat. Melalui ritual tolak bala tersebut, akan terwujud suatu keakraban dan kerukunan bersama. tolak bala yang dilaksanakan telah memberikan ikatan

[70] Yuyu Krisdiansah, *Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 Juni 2022, H. 205

persaudaraan sesama masyarakat di Jorong Kajai Pisik menjadi semakin erat.[71] Dalam keagamaan tradisi tolak bala ini juga memiliki nilai sosial ketika pelaksanaan tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala yang diadakan pada saat waktu tertentu memberikan tempat bagi masyarakat untuk bersosialisasi keagamaan. Sehingga dengan kegiatan ini akan memperkuat silaturahim antar masyarakat.[72]

Kegiatan pelaksanaan tradisi tolak bala ini merupakan suatu bentuk silaturrahim antar masyarakat, disebabkan pada saat acara berlangsung seluruh masyarakat dan pemuda ikut serta dalam kegiatan tersebut.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya adat istiadat, kepercayaan dan sebagainya. Nilai budaya tersebut biasanya hanya berlaku pada suatu daerah karena setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda., Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sementara kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya menghasilkan tatanan sistem berfikir, sistem moral, nilai norma dan

[71] Wawancara Penulis dengan Fauzi, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 24 mei 2025

[72] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu,1 Januari 2025

keyakinan. Semua itu kemudian digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa manusia telah melahirkan budaya dalam bentuk sistem berfikir, nilai, norma, moral dan keyakinan, sebaliknya dalam interaksinya manusia juga diikat dan diatur oleh budaya yang telah dihasilkan.

Masyarakat menjadi sarana pewarisan budaya karena setiap orang akan berinteraksi di lingkungan masyarakat. Masyarakat juga merupakan sarana pendidikan, baik pendidikan yang dilembagakan maupun tidak dilembagakan. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat baik tokoh agama maupun tokoh adat memiliki peranan sangat besar dalam mengendalikan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Baik dan buruknya masyarakat akan ikut ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakatnya.

Manusia, masyarakat dan kebudayaaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial yang berlangsung.[73] Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia diwarnai penuh dengan simbolisme yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengiikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol.

[73] Yuyu Krisdiansah, *Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 Juni 2022, H. 209

Kebudayaan pada dasarnya adalah identias suatu bangsa yang dihasilkan oleh adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam mengatasi permasalahan agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau meningkatkan kualitas kehidupannya. Hasil dari kebudayaan bisa berupa sikap, peril perilaku, seni, system nilai, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, kebudayaan suatu daerah pasti akan berbeda dengan daerah lainnya, kerena permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pun berbeda sehingga melahirkan cara atau sikap yang berbeda pula.[74]

Masyarakat secara khususnya adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memilki tatanan kehidupan, norma-norma adat stiadat yang ditaati dalam lingkungan, Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka memilki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.

Doa-doa yang dibacakan dalam tradisi tolak bala tersebut merupakan sebuah jaya penghargaan kepada Nabi Muhammad SAW, karena dekat dengan unsur-unsur sastra yang bermutu tinggi. Sehingga

[74] Nurfitria Dewi, Nilai-nilai Tradisi Ratik Tolak Bala di Tandikek, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.1, No. 6 Desember 2023, H. 81

muncul pembacaaan bahasa arab dalam tradisi ini. [75] Sehingga memperkaya khazanah budaya di Indonesia. Demikian pula dalam hal pewarisan budaya, budaya dapat diwariskan melalui proses pendidikan dalam lingkungan kehidupan manusia. Lingkungan inilah yang dianggap sebagai sarana pewarisan budaya.

Melalui tradisi tolak bala, masyarakat di Jorong Kajai Pisik memberikan pelajaran yang cukup berarti bagi generasi mudanya agar tetap melestarikan budayanya serta menumbuhkan karakter religius untuk semua lapisan masyarakat apalagi bagi anak-anak agar sejak dini mereka dibiasakan mengikuti acara-acara keagamaan. [76] Tradisi tolak bala mampu meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan tingkah laku masyarakat agar tetap berada pada jalur budaya dan agama, karena kepercayaan dan keyakinan akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Tradisi tolak bala mengingatkan kepada masyarakat agar tidak berperilaku sombong dalam menjalani hidup karena segala sesuatunya ada yang mengaturnya. Oleh karena itu nila-nilai ilahi dijadikan sebagai sumber pegangan dalam beraktivitas sehingga segala sesuatunya tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia namun juga pada kehidupan akhirat.

[75] Wawancara Penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu,1 Januari 2025

[76] Noviana, Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kebupaten Bombana, *Jurnal Kerabat Antropologi*, Vol.6, No.1, Juni 2022, H.27

Dalam kesimpulannya, tradisi tolak bala tersebut dapat dilihat sebagai bentuk upaya manusia untuk menghindari atau melawan musibah yang dianggap sebagai ujian Allah. Dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa umat Muslim harus menerima takdir dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah. Mereka dianjurkan untuk berdoa, memohon perlindungan, dan memohon kebaikan dari Allah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian "Tradisi Doa Tolak Bala Di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam (Studi Living Hadis)" yaitu menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi *tolak bala* merupakan warisan masyarakat Jorong Kajai Pisik yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat musibah itu terjadi, menurut kepercayaan masyarakat Jorong Kajai Pisik bahwa makhluk halus tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Untuk itu masyarakat berusaha menjaga hubungan baik dengan makhluk-makhluk halus tersebut agar terhindar dari bencana dengan melakukan rangkaian tolak bala. Oleh karena itu, pelaksanaan amalan-amalan dalam tradisi tolak bala dilakukan sebagai ikhtiar mendapatkan perlindungan dari bahaya. Adapun musibah yang terjadi di Jorong Kajai Pisik tersebut maka, yaitu penyakit pada badan: sakit perut, sakit pada dada, dan semua pada tempat-tempat di badan dan juga terdapat musibah lainnya, yaitu wabah yang sedang melanda hasil panen para petani.

Selama pelaksanaannya, masyarakat akan berkumpul bersama-sama di masjid Nurul Baqa membaca doa selamat dan doa tolak bala sambil berkeliling kampung. Proses pelaksanaannya diawali dengan melaksanakan

shalat zuhur bersama lalu berkumpul di masjid Nurul Baqa dipimpin oleh ulama atau lebih dikenal dengan panggilan Tuangku. Selanjutnya berkeliling kampung sambil membaca doa-doa tersebut. Proses kegiatan dalam tradisi tolak bala ini lebih banyak berperan laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari praktik tradisi tolak bala, yang mana peran laki-laki sangat diperlukan demi kelancarannya tradisi tolak bala tersebut.

Tradisi *tolak bala* ini merupakan kegiatan yang memiliki nilai positif. Nilai merupakan sesuatu realitas yang jelas, nilai dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir, nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi.

Salah satu yang menyebabkan masyarakat terdorong untuk melakukan atau mempertahankan tradisi ini adalah karena rasa takut dan khawatir jika tidak melakukan tradisi ini, maka mereka akan tertimpa musibah atau bala bencana yang tidak diinginkan, sehingga untuk menghilangkan rasa takut dan khawatir tersebut, maka dilakukanlah tradisi ini

Dalam kesimpulannya, tradisi *tolak bala* tersebut dapat dilihat sebagai bentuk upaya manusia untuk menghindari atau melawan musibah yang dianggap sebagai ujian Allah. Dalam hal ini, Islam mengajarkan bahwa umat Muslim harus menerima takdir dengan kesabaran dan tawakal

kepada Allah. Mereka dianjurkan untuk berdoa, memohon perlindungan, dan memohon kebaikan dari Allah.

Berdasarkan hasil analisis, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan tradisi *tolak bala* ditemukan hadis riwayat *Shahih Bukhari* no. 6126 yang dijadikan sebagai hadis landasan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai "Tradisi Doa Tolak Bala Di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh Kec. Lubuk Basung Kab. Agam (Studi Living Hadis)", penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dalam validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dengan berakhirnya Penulisan naskah skripsi yang penulis buat ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat masalah dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi memaksimalkan skripsi ini dan penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca khususnya kepada diri penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A.J Wensink dan J.P. Mensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits*, (Leiden: E.J. Brill, 1965), jil. 1

Abdul Hafidz, 2019 'Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an,' *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 6.1

Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'bah ibn Aliy ibn Bahr ibn Sunan ibn Dinar al-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'i,* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Jil. 4

Ahmad 'Ubaydi Hasbilah, 2020 *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, (tangerang selatan banten, muktabah darus-sunnah)

S. Zuhri Qudsi dan Subkhani Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta, 2018), H.4Ahmad Maulana F, 2016 *Keutamaan Doa & Zikir*, (aksara prees)

Farhan Indra, 2022 Tradisi Tolak Bala Dalam Perspektif Hukum Islam, *Analytica Islamica:* Vol. 12 No. 2 Juli-Desember

Fitrah Sugiarto, 2023 *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (UIN Mataram Press, Desember)

Fitrah Sugiarto, 2023 *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (UIN Mataram Press, Desember)

H. Mukhlis Mukhtar. 2016 *"Qunut Dalam Perspektif Hadis" Ash-Shahabah*. Vol.2 no.2, jali

Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta Pustaka Azzam, 2013), Jil. 34

Imam Subqi, 2022 Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi *Meron* di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati, *Jurnal Of Social Studies,* Vol.1, No.2, Desember

J Beno, A.P Silen, and M Yanti, 2022 *'Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi'*, Braz Dent J., 33.1)

Janhari Nurwathani Sugiarto, Fitrah, Ahlan, 2023 *Metodologi Peneltian Living Qur'an Dan Hadis*

Khamsiatun, 2015 'Urgensi Doa Dalam Kehidupan', *Serambi Tarbawi*, 3.1, 108 <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1243/1012>.

Khoirul Anwar, *Jurnal Farabi*, Vol. 12 No. 1 Juni 2015 ISSN 1907-0993 E ISSN, H. 75

Lidwa Pustaka, "Ensiklopedi Hadits" (Lidwa Pusaka, 2015), https://play.google.com/store/apps/details?id=com.saltanera.hadits

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Jil. 7-8

Mursalim, 2011 '*Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an'*, Al Ulum, 11.1

Muslim ibn Hajaj ibn Muslim al-Qusyairiy al-Naisabury Abu Husain, *Shahih Muslim,* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Jil. 4

Noviana, 2022 Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kebupaten Bombana, *Jurnal Kerabat Antropologi*, Vol.6, No.1, Juni

Nurfitria Dewi, 2023 Nilai-nilai Tradisi Ratik Tolak Bala di Tandikek, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.1, No. 6 Desember

Ridhoul Wahidi, 2013 Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian Living Qur'an dan Living Hadis Pada Masyarakat IndraGiri Hilir Riau, *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember

Roidah, 2011 *keajaiban doa*, (jakarta, erlangga)

Sahiron Syamsuddin, 2007 *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras)

Sutikno (dkk.), *Perubahan dan Kesinambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Serdang*, (Medan, 2018), H. 82

Shahih al-Bukhari Al imaam abli abdillah muhammad ibn ismail ihn ibrahim (daar al- fikri, 1981) h. 100 juuz arbain jilid 7

Siti Qurrotul Aini, *'Tradisi Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)* skripsi IAIN Jember, Jawa Timur.

Wawancara penulis dengan Yernawati, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 Mei 2025

Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari rabu, 1 januari 2025

Wawancara penulis dengan Iswandi, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Wawancara penulis dengan Fauzi, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 Mei 2025

Wawancara penulis dengan Mulyadi Endri di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh pada hari rabu, 1 januari 2025

Wawancara Penulis dengan Iswandi, Tokoh Masyarakat di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 Mei 2025

Wawancara penulis dengan Dodi, Tokoh Alim Ulama di Jorong Kajai Pisik Nagari Manggopoh, pada hari sabtu, 24 mei 2025

Yuyu Krisdiansah, 2022 *Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 Juni